

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Guru

1. Pengertian Strategi Guru

Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru pendidikan agama untuk menangani perilaku kenakalan siswa mencakup pengawasan terhadap siswa, memberikan konseling dan dukungan secara teratur, serta menerapkan pendekatan yang ditujukan khusus untuk anak-anak yang telah menunjukkan gejala kenakalan. Kata "strategi" berasal dari bahasa Yunani "*strategos*" dan merujuk pada usaha untuk mencapai sukses dalam perang. Pada mulanya, istilah "strategi" digunakan dalam konteks militer untuk mengartikan kemenangan dalam konflik bersenjata. Strategi biasanya berhubungan dengan taktik, yang berarti memanfaatkan semua cara dan metode yang ada untuk mencapai tujuan tertentu dalam situasi tertentu sehingga dapat memperoleh hasil yang optimal. Saat ini, istilah "strategi" sering digunakan dalam berbagai konteks yang bertujuan untuk mencapai kesuksesan.³⁴

Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Pada dasarnya, strategi adalah dasar atau rencana yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi menjadi alat yang membantu seseorang atau organisasi dalam mewujudkan sasaran yang diinginkan. Secara umum, strategi dapat dipahami sebagai proses merumuskan rencana oleh para pemimpin untuk

³⁴ Mukhammad Bakhruddin dkk., *Srategi Belajar Mengajar (Konsep Dasar dan Implementasinya)* (Agrapana Media, 2021).

mencapai tujuan jangka panjang, termasuk menentukan cara atau langkah agar tujuan tersebut bisa tercapai.

Dalam konteks pembelajaran, strategi diartikan sebagai upaya guru untuk menciptakan kondisi belajar yang mendukung, sehingga proses belajar dapat berjalan dengan baik dan tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai secara efektif. Dari berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah langkah atau rencana tertentu yang disusun untuk menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan secara optimal.³⁵

Menurut Chandler dan Kuncoro dalam Budio,³⁶ strategi adalah proses menentukan tujuan jangka panjang, langkah-langkah yang perlu dilakukan, serta cara membagi sumber daya untuk mencapai tujuan tersebut. Sedangkan menurut Iman Mulyana dalam Mutmainna³⁷, strategi adalah sebagai ilmu dan seni dalam memanfaatkan kemampuan, sumber daya, dan kondisi lingkungan secara efektif. Ia menjelaskan bahwa strategi terdiri dari empat unsur utama, yaitu kemampuan, sumber daya, lingkungan, dan tujuan. Keempat unsur ini dipadukan secara rasional dan baik sehingga menghasilkan beberapa pilihan strategi. Pilihan-pilihan tersebut kemudian dievaluasi untuk menentukan strategi yang paling tepat, lalu diumumkan secara jelas sebagai pedoman tindakan yang selanjutnya diterapkan operasional.

Berdasarkan beberapa definisi strategi menurut arti bahasa yang digunakan maka dapat disimpulkan. Strategi adalah suatu perencanaan jangka panjang yang disusun untuk menghantarkan pada suatu pencapaian akan tujuan dan sasaran

³⁵ Annisa Rahmadani dkk., “Efektivitas Penggunaan Strategi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SD Negeri 060822 Medan,” *Jurnal Pendidikan Berkarakter* 2, no. 1 (2024).

³⁶ Sesra Budio, “Strategi Manajemen Sekolah,” *Jurnal Menata* 2, no. 2 (2019): 72.

³⁷ Nurul Mutmainna dkk., “Strategi Program Pemberdayaan Desa Dalam Mengembangkan Ekonomi Masyarakat di Dusun Cappakala Kabupaten Pinrang (Perspektif Maqashid Syariah),” *Mappidecng: Jurnal Ekonomi Syariah* 1, no. 1 (2024): 56.

tertentu. Jadi dapat di tarik kesimpulan bahwa strategi yaitu suatu cara atau usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.³⁸

Tentang guru, dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menjelaskan bahwa guru merupakan seorang profesional dalam bidang pendidikan yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, memberikan pengajaran, mengawasi, membimbing, melatih, serta menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam sistem pendidikan formal untuk anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Sedangkan Pendidikan menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu point daripada tujuan Pendidikan adalah berakhlak mulia.

Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah pendidik profesional yang dengan sadar menerima tugas besar untuk mendidik siswa, layaknya tanggung jawab yang biasanya dipikul oleh orang tua. Artinya, guru tidak hanya mengajar, tetapi juga berperan dalam membimbing dan membentuk karakter peserta didik. Guru Akidah Akhlak sendiri merupakan pengajar yang fokus pada salah satu mata pelajaran agama Islam, yaitu pelajaran yang membahas tentang keyakinan iman serta perilaku

³⁸ Dandi dan Nurdin, "Optimalisasi Media Sosial Sebagai Strategi Pembelajaran Pai Di Era Digital," *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0)* 4, no. 1 (2025): 97.

sehari-hari sesuai ajaran Islam. Dalam proses pembelajaran, guru Akidah Akhlak membantu siswa memahami nilai-nilai dasar agama yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan mereka. Guru juga harus mampu menyesuaikan metode pengajaran dan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa, hal tersebut dapat membantu siswa dalam kesuksesan dalam terjadinya proses pembelajaran. Nama lain dari istilah guru dalam pendidikan Islam adalah:

1. *Murabbi*: Orang yang mendidik siswa agar mampu berkarya, menjaga hasil karyanya, dan tidak menimbulkan dampak buruk bagi diri sendiri maupun lingkungan.
2. *Mu'allim*: Orang yang menguasai ilmu, mampu menjelaskannya secara teori dan praktik, serta bisa mengajarkannya agar bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.
3. *Mu'addib*: Orang yang membimbing siswa agar siap bertanggung jawab dan berperan dalam membangun peradaban yang baik di masa depan.
4. *Mudarris*: Orang yang terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, serta membantu mencerdaskan siswa dan melatih kemampuan sesuai bakat dan minat mereka.

Dari beberapa pengertian guru di atas jelas sekali bahwa seorang guru tidak hanya membekali anak didiknya hanya dengan teori atau sebatas pengetahuan saja, namun harus bisa mendidiknya supaya memiliki sikap yang baik serta diimbangi dengan keterampilan.³⁹

³⁹ Nuruddin Araniri, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagaman Yang Toleran," *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6, no. 1 (2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di MTsN 3 Kediri, strategi yang digunakan untuk mengatasi kenakalan siswa dilakukan melalui beberapa langkah yang direncanakan secara terarah. Salah satu strategi yang diterapkan adalah memberikan pembinaan dan nasihat kepada siswa secara langsung agar mereka memahami kesalahan yang telah dilakukan serta menyadari pentingnya menaati aturan sekolah. Selain itu, guru juga menerapkan pendekatan yang bersifat preventif dengan menanamkan nilai-nilai akhlak dan kedisiplinan melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan keagamaan di sekolah.

Selain pembinaan secara langsung, guru juga bekerja sama dengan pihak lain seperti wali kelas, guru bimbingan konseling, dan orang tua siswa untuk memantau perkembangan perilaku siswa. Kerja sama ini dilakukan agar penanganan terhadap kenakalan siswa dapat berjalan lebih efektif. Guru juga memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa, sehingga mereka memiliki teladan dalam bersikap. Dengan adanya strategi tersebut, diharapkan siswa dapat memahami aturan yang berlaku, memperbaiki perilakunya, serta mampu mengembangkan sikap yang lebih disiplin dan bertanggung jawab baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

2. Jenis-Jenis Strategi Guru

Pada dasarnya, strategi merupakan jalan yang dapat diterapkan guru dalam mengajar. Strategi pembelajaran tidak hanya satu dan baku, melainkan mempunyai banyak jenis yang dapat disesuaikan dengan karakter siswa. Dalam hal ini, Mulyono⁴⁰ mengungkapkan bahwa terdapat beberapa jenis strategi:

⁴⁰ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global* (UIN Maliki Press, 2011).

1) Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah metode yang menghubungkan materi dalam kelas dengan pengalaman nyata siswa baik pada aspek pribadi, sosial, dan budaya. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan tidak hanya paham secara teori, tetapi juga mampu mempraktikkan ilmu tersebut di kehidupan nyata. Pada praktiknya, peran guru bergeser dari sumber informasi menjadi fasilitator yang mendorong kemandirian siswa. Meskipun demikian, keberhasilan metode ini bersandar pada tujuh pilar utama, yaitu konstruktivisme, kegiatan bertanya, inkuiri, komunitas belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Sedangkan, implementasinya dilakukan dengan beberapa rangkaian seperti pengembangan cara berpikir siswa melalui kegiatan belajar mandiri, pembentukan pengetahuan berdasarkan pengalaman, penerapan inkuiri dalam setiap materi, pembentukan komunitas belajar, penyediaan contoh atau model pembelajaran, pelaksanaan refleksi di akhir pembelajaran, serta penggunaan penilaian autentik dengan berbagai teknik evaluasi.

2) Bermain Peran

Strategi pembelajaran bermain peran merupakan salah satu bentuk metode simulasi dalam proses pembelajaran. Jenis strategi ini dipahami sebagai teknik pembelajaran yang menirukan perilaku atau situasi tertentu secara sengaja. Dengan demikian, strategi bermain peran diarahkan untuk membantu siswa memahami dan memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia, khususnya yang muncul dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Melalui strategi ini, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan bekerja

sama, berkomunikasi, serta menafsirkan suatu peristiwa. Prosesnya dilakukan secara sistematis, dimulai dari penciptaan suasana, penetapan peran dan alur, hingga tahap krusial seperti diskusi, evaluasi, dan penarikan simpulan berdasarkan pengalaman yang telah diperankan.

3) Pembelajaran Partisipatif

Pembelajaran partisipatif merupakan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam seluruh rangkaian pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Tahapan pembelajarannya mencakup pembinaan keakraban, identifikasi kebutuhan dan hambatan, perumusan tujuan, penyusunan program pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar, serta evaluasi proses dan hasil pembelajaran. Sedangkan, prinsip-prinsip pembelajaran partisipatif meliputi orientasi pada kebutuhan belajar, penekanan pada aktivitas belajar, pemusatan pembelajaran pada siswa, pemanfaatan pengalaman sebagai sumber belajar, kerja kelompok yang terorganisasi, pembelajaran yang bersifat saling membelajarkan, ketercapaian tujuan yang dapat dimanfaatkan oleh siswa, penggunaan sumber belajar dari lingkungan sekitar, serta perhatian terhadap potensi yang dimiliki peserta didik.

4) Belajar Tuntas

Belajar tuntas merupakan strategi pembelajaran berbasis kompetensi yang menuntut siswa untuk menguasai seluruh kompetensi dasar dan standar kompetensi pada mata pelajaran tertentu. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, menaikkan rata-rata prestasi belajar siswa, serta memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar agar mampu mencapai kompetensi yang ditetapkan. Strategi belajar

tuntas dikembangkan dalam beberapa tahap, yaitu mengidentifikasi kemampuan awal siswa, merancang prosedur pembelajaran dan hasil belajar yang diharapkan, serta mengimplementasikannya dalam pembelajaran klasikal dengan penyesuaian terhadap kemampuan individu.

5) Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam mencari dan menemukan pengetahuan secara mandiri. Dalam strategi ini, guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang mengarahkan proses berpikir siswa. Pembelajaran inkuiri menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam memecahkan masalah. Jenis strategi ini sangat dipengaruhi oleh suasana kelas yang terbuka dan demokratis, fokus pada pengujian hipotesis, serta penggunaan fakta sebagai dasar pembuktian. Tahapan pembelajaran inkuiri meliputi perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengujian hipotesis, penarikan kesimpulan, serta penerapan dan generalisasi hasil temuan.

6) Pembelajaran Ekspositori

Pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang berfokus pada penyampaian materi secara lisan oleh guru kepada peserta didik agar mereka dapat menguasai materi secara optimal. Materi yang disampaikan umumnya telah tersusun secara sistematis berupa fakta, data, atau konsep yang siap dipelajari. Ciri utama pembelajaran ekspositori antara lain penyampaian materi secara verbal, penggunaan materi yang telah jadi, serta orientasi pada penguasaan materi pelajaran. Melalui strategi ini, diharapkan setelah pembelajaran, siswa memahami materi dengan baik dan mengungkapkannya.

3. Tugas dan Fungsi Guru

Tugas dan fungsi guru pada hakikatnya merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, sehingga kedua istilah tersebut dalam praktiknya sering disepadankan dengan peran guru. Dalam hal ini berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, guru memiliki peran sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, serta evaluator bagi peserta didik.⁴¹ Sejalan dengan itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 ayat (2) menegaskan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang bertanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta berperan dalam kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.⁴²

Menurut Vanderberghe dalam Saudila,⁴³ peran seorang guru dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Fasilitator: Guru membantu siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui pembelajaran yang terarah.
2. Motivator: Guru memberikan dorongan atau arahan agar siswa semangat belajar dan bisa mencapai kemampuan terbaiknya.
3. Teladan/Model: Guru menjadi contoh dalam bersikap, berperilaku, serta menjunjung etika dan moral yang baik.
4. Penilai: Guru menilai perkembangan belajar siswa dan memberi umpan balik untuk meningkatkan hasil belajar.

⁴¹ Undang-Undang Sisdiknas Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia No 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Gramedia, 2008).

⁴² Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁴³ Jane Arianci Saudila dkk., "Peran Guru dalam Meningkatkan Budaya Toleransi di Lingkungan Sekolah Dasar Harapan Bangsa," *Eunoia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2026): 9.

5. Konselor: Guru membantu siswa mengatasi masalah pribadi maupun akademik yang mengganggu proses belajar.
6. Pengelola Kelas: Guru menciptakan suasana kelas yang aman, tertib, dan kondusif selama pembelajaran.
7. Perencana: Guru menyusun dan mengembangkan materi atau kurikulum yang relevan dan menarik bagi siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, Vanderberghe menjelaskan bahwa peran guru sangat penting dalam proses pendidikan karena guru menjadi kunci untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan belajarnya. Karena itu, seorang guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang memadai agar dapat menjalankan semua peran tersebut dengan baik dan optimal.⁴⁴

Sedangkan pada pembelajaran di kelas, tugas guru secara khusus mencakup beberapa aspek. Guru berperan sebagai pengelola pembelajaran yang menjalankan fungsi manajerial, baik yang berkaitan dengan administrasi kelas maupun pengelolaan peserta didik dan sarana pembelajaran. Selain itu, guru juga melaksanakan tindakan profesional yang bersifat edukatif, seperti memberikan motivasi, menegakkan disiplin, serta menerapkan sanksi sosial secara proporsional. Guru juga memiliki tugas instruksional yang berkaitan dengan penyampaian materi, pemberian dan pengawasan tugas, serta evaluasi hasil belajar. Di sisi lain, guru berperan sebagai pelaksana pembelajaran yang secara langsung mengimplementasikan rencana pembelajaran di dalam kelas.⁴⁵

⁴⁴ Irma Sulistiani dan Nursiwi Nugraheni, "Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan," *JCP: Jurnal Cinta Pendidikan* 3, no. 3 (2023).

⁴⁵ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, (Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia)* (Bumi Aksara, 2011).

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas dan fungsi guru merupakan manifestasi dari peran profesional yang sangat kompleks, mencakup tanggung jawab edukatif, manajerial, hingga pengabdian sosial. Berlandaskan payung hukum dan perspektif para ahli, guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar yang mentransfer ilmu di dalam kelas, tetapi juga sebagai figur sentral dalam pembentukan karakter, moral, dan kepribadian siswa. Sinergi antara kompetensi profesional, misi kemanusiaan, dan tanggung jawab kemasyarakatan ini menjadikan guru sebagai pilar utama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus penentu kualitas keberhasilan proses pembelajaran secara menyeluruh

4. Macam-Macam Strategi Guru dalam Mengatasi Kenakalan

Adapun tujuan dari cara mengatasinya yaitu untuk mencegah agar tidak terjadi kenakalan yang serupa dari siswa lainnya. Selain itu juga bertujuan untuk menghindarkan siswa dan bentuk kenakalan lainnya. Berikut adalah macam-macam strategi yang digunakan untuk mengatasi kenakalan siswa:⁴⁶

a. Dari Lingkungan Keluarga (berupa nasihat dan pendekatan personal)

Memberikan nasihat merupakan strategi pendidikan yang menggunakan komunikasi lisan atau tulisan untuk menumbuhkan kesadaran, meningkatkan iman, dan mendorong seseorang berbuat baik. Dalam konteks pendidikan di madrasah, guru Akidah Akhlak memiliki peran penting sebagai teladan bagi siswa. Melalui sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia, guru dapat menanamkan nilai-nilai positif yang menjadi dasar dalam mencegah kenakalan.

⁴⁶ Hablil Warid dkk., "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 1 Babalan," *Jurnal Educandumedia* 3, no. 3 (2024): 99.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, keteladanan (*uswah*) merupakan salah satu metode yang sangat penting dalam pendidikan anak. Dalam hal ini, orang tua maupun guru berperan sebagai contoh yang akan ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak lebih mudah meniru perilaku yang dilihat secara langsung dibandingkan hanya mendengarkan nasihat. Oleh karena itu, sikap, ucapan, dan tindakan pendidik sangat berpengaruh dalam membentuk akhlak anak. Keteladanan yang baik dapat membantu mencegah perilaku menyimpang, sedangkan keteladanan yang kurang baik berpotensi mendorong munculnya kenakalan pada anak atau remaja.⁴⁷

Selain itu, strategi lainnya adalah pendekatan personal melalui pemberian keteladanan. Guru perlu menjadi contoh yang baik karena siswa, terutama anak-anak, memiliki kecenderungan meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Di MTsN 3 Kediri, pendekatan ini dilakukan dengan memperhatikan perbedaan individu setiap siswa, sehingga guru dapat membimbing mereka secara lebih tepat melalui pendekatan personal.

- b. Dari Lingkungan Sekolah (Strategi pembiasaan yang baik, strategi pencegahan dan penyembuhan)

Strategi pembiasaan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku siswa. Melalui kebiasaan yang dilakukan terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari, siswa dapat berkembang menjadi pribadi yang disiplin dan tidak menyimpang dari ajaran Islam. Contoh pembiasaan yang diterapkan antara lain mengucapkan salam, disiplin waktu, sopan santun, meminta izin saat keluar

⁴⁷ Siti Amaliati, "Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial," *Child Education Journal* 2, no. 1 (2020): 34–47.

kelas, menaati aturan sekolah, dan masuk kelas dengan salam serta datang tepat waktu. Selain itu, tindakan pencegahan dan penyembuhan juga diperlukan untuk mengurangi kenakalan siswa sebelum masalah terjadi. Bentuk pencegahannya dapat dilakukan dengan mengaktifkan kegiatan keagamaan, menjalin kerja sama dengan pihak sekolah lain, melakukan pendekatan langsung kepada siswa yang bermasalah, serta memperkuat pembinaan moral.⁴⁸

c. Dari Lingkungan Masyarakat

Dalam menangani masalah remaja, peran keluarga sangat penting. Cara orang tua dan anggota keluarga lain memperlakukan atau mendekati remaja yang bermasalah sangat memengaruhi perilaku mereka. Keluarga sebagai satu kesatuan perlu saling mendukung dan bekerja sama agar dapat membantu mengurangi kenakalan remaja. Selain keluarga, masyarakat juga memiliki peran penting dalam membina remaja. Pembinaan yang dilakukan masyarakat dalam menangani kenakalan remaja sangat dibutuhkan untuk membentuk remaja yang memiliki akhlak baik, jujur, dan tekun beribadah, sesuai dengan nilai syariat.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru

a. Faktor Pendukung

1) Dukungan orang tua

Dalam menanamkan kedisiplinan kepada siswa bimbingan dan pengawasan tidak hanya dilakukan di sekolah saja, akan tetapi dalam lingkungan keluarga juga harus dilaksanakan. Oleh karena itu, peran orang tua di dalam lingkungan keluarga sangat penting terhadap penanaman karakter.

⁴⁸ Muhamad Rizki dkk., "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SMPS IT IDBS Pinggir," *EL-DARISA : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 97.

- 2) Adanya dukungan dari kepala madrasah terhadap guru akidah akhlak untuk menekankan karakter akhlak

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan strategi guru Akidah Akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa adalah keterlibatan aktif kepala sekolah. Kepala sekolah secara langsung menanamkan kedisiplinan melalui pengawasan pada upacara bendera setiap hari Senin. Selain itu, kepala sekolah juga rutin berkeliling sekolah setiap pagi untuk memantau perilaku siswa. Pengawasan ini membantu menciptakan lingkungan sekolah yang tertib sehingga mempermudah guru dalam membimbing siswa.

- 3) Adanya kerjasama antara guru akidah akhlak dengan wali kelas serta guru.
- 4) Kedisiplinan guru dalam mengajar tepat waktu
- 5) Kesadaran diri dalam diri siswa

Dengan adanya kesadaran siswa tentang pentingnya disiplin sehingga memudahkan guru untuk menanamkan karakter disiplin tersebut.

- 6) Contoh langsung yang diberikan guru

Guru harus memberi contoh atau teladan kepada siswa sehingga siswa dapat menirunya. Di dalam lingkungan sekolah siswa perlu mendapat pengawasan sehari-hari dalam bertingkah laku dan bertindak. Pola tingkah laku itu hendaknya diarahkan kepada etika dan tata krama, sehingga menjadi kebiasaan yang mereka sehari-hari.

- 7) Faktor Keluarga

Faktor keluarga merupakan tempat utama dalam perkembangan dan pendidikan anak. Cara orang tua mendidik, suasana di dalam lingkungan

keluarga, pengertian orang tua, jarak rumah ke sekolah yang sering menjadi faktor penghambat dalam keadaan siswa.

b. Faktor Penghambat

- 1) Keterlambatan guru dalam masuk kelas
- 2) Kurangnya komunikasi guru dengan orang tua
- 3) Kurangnya respon dari pihak orang tua
- 4) Tidak menjalin kerja sama dengan pihak sekolah.⁴⁹

B. Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah berasal dari bahasa Arab yaitu *aqada ya'qudu uqdatan wa aqidatan* artinya ikatan atau perjanjian, maksudnya sesuatu yang menjadi ikatan antara hati dan nurani manusia. Akidah mengandung makna ketundukan hati, kepatuhan, kerelaan, dan kejujuran dalam menjalankan perintah Allah SWT.

Secara etimologis, kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk jamak dari kata *khulq*, yang berarti tabiat atau watak. Dalam penggunaan sehari-hari, akhlak sering disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, atau sopan santun dalam bahasa Indonesia, serta memiliki makna yang serupa dengan istilah moral. Dengan kata lain, akhlak menggambarkan karakter dan perilaku baik yang seharusnya dimiliki seseorang.

Akhlak merupakan dimensi ketiga dari ajaran Islam setelah akidah dan syariah. Dimana Akidah itu sendiri menyangkut masalah-masalah yang harus diimani dan diyakini oleh manusia sebagai sesuatu yang hakiki. Sedangkan syariah

⁴⁹ Diana dkk., "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kinerja UMKM di Tangerang Selatan," *Jurnal Muhammadiyah Manajemen Bisnis* 3, no. 2 (2022).

menyangkut ketentuan-ketentuan berbuat dalam menata hubungan dengan Allah dan dengan sesama makhluk. Dan akhlak menyangkut masalah-masalah kehidupan yang berkaitan dengan ketentuan-ketentuan dan ukuran-ukuran baik buruk atau benar salahnya suatu perbuatan. Perbuatan itu dapat berupa perbuatan lahir maupun batin, baik perbuatan yang menyangkut diri pribadi atau yang berkaitan lainnya.⁵⁰

Adapun yang dimaksud dengan mata pelajaran akidah akhlak adalah salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang didalamnya terdapat materi yang harus di pelajari oleh para siswa yang sebelumnya telah dipelajari pada tingkatan mulai dari madrasah Ibtidaiyyah dan sekolah dasar. Menurut Abdurrahman Badawi, seorang ahli filsafat agama dan akhlak, aqidah akhlak adalah sebuah konsep yang mengintegrasikan dimensi agama dan moralitas. Dalam pandangannya, kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan menjadi dua bagian terpisah antara aqidah dan akhlak. Ia menyatakan bahwa aqidah yang benar akan menghasilkan akhlak yang baik, dan akhlak yang baik merupakan bukti keberhasilan aqidah seseorang.⁵¹

2. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Menurut Mahmud Yunus, secara bahasa akidah berasal dari kata *'aqoda*–*ya'qidu*–*'aqdan*–*'itiqoodan* yang berarti keyakinan atau kepercayaan hati. Secara istilah, beberapa ahli memberikan penjelasan mengenai akidah. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa jika akidah telah tertanam kuat dalam diri seorang muslim, maka ia akan meyakini bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan mutlak, sementara segala sesuatu di dunia hanyalah makhluk ciptaan-Nya.

⁵⁰ Nuri Sri Handayani dkk., “Akhlak Peserta Didik Dalam Menuntut Ilmu: Sebuah Pemikiran Reflektif KH. Hasyim Asy’ari dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (2021): 397.

⁵¹ Clara Shantika Ahya dkk., “Analisis Materi Akidah Akhlak Di Madrasah,” *AMI Jurnal Pendidikan dan Riset* 2, no. 2 (2024): 93.

Sementara itu, Abdullah Azzam menjelaskan bahwa akidah adalah keimanan terhadap enam rukun iman, yaitu percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, nabi-nabi-Nya, hari kebangkitan, serta qada dan qadar. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa akidah merupakan dasar keyakinan seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam dan wajib diyakini sebagai pegangan hidup.

Aqidah adalah keyakinan, kepercayaan tentang adanya wujud Allah yang Esa, Tunggal, tiada sekutu bagi-Nya. Aqidah merupakan dasar dari keislaman seseorang. Suatu ilmu yang membahas tentang Aqidah umat Islam disebut aqid. Aqid berhubungan dengan masalah ketuhanan, kenabian, dan hal-hal ghaib, seperti qadla' dan q adar, hari kiamat, surga, neraka dan sebagainya yang dibahas secara dalil naqliyah (dinukilkan dari Al-Qur'an dan atau hadis) dan aqliyah (sesuai dengan jalan pikiran manusia). Menurut Sayid Sabiq,⁵² pengertian keimanan atau aqidah tersusun ke dalam enam perkara, yaitu:

a. Ma'rifat kepada Allah

Ma'rifat dengan nama-nama-Nya yang mulia (Al-asma' Al-husna) dan sifat-sifat-Nya yang tinggi. Juga ma'rifat dengan bukti-bukti wujud atau ada-Nya serta kenyataan sifat keagungan-Nya dalam alam semesta.

b. Ma'rifat dengan alam

Yang ada di balik alam semesta ini, yakni alam yang tidak dapat dilihat. Demikian pula kekuatan-kekuatan kebaikan yang terkandung di dalamnya, yakni malaikat, serta kekuatan-kekuatan jahat yang berasal dari iblis, setan dan

⁵² Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, 5 ed., ed. oleh Khairul Amru Harahap dkk. (Cakrawala Publishing, 2015).

segala tentaranya. Selain itu juga ma'rifat dengan apa yang ada di alam yang lain lagi seperti jin dan ruh.

- c. Ma'rifat dengan kitab-kitab Allah SWT yang diturunkan kepada para rasul, yang salah satu isi utamanya adalah untuk dijadikan batas dan pembeda (furqan) antara yang hak dan batil, baik dan buruk, halal dan haram.
- d. Ma'rifat dengan nabi-nabi serta rasul-rasul Allah SWT yang dipilih oleh-Nya untuk menjadi pembimbing ke arah jalan yang benar dan diridhai Allah SWT.
- e. Ma'rifat dengan hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di saat itu seperti kebangkitan dari kubur, hisab, pahala, surga, siksa, dan neraka.
- f. Ma'rifat kepada takdir (qadla dan qadar) yang di atas keduanya itu berlaku peraturan yang ada di alam semesta ini, baik dalam penciptaan maupun pengaturannya.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya Engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Qs. Al-Qalam :4)

Sedangkan akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari kata *khuluqun*, yang berarti budi pekerti, perangai, atau tingkah laku. Dalam Al-Qur'an, istilah akhlak muncul dalam bentuk tunggal *khuluk*, seperti yang terdapat dalam surat Al-Qalam.

Adapun pengertian akhlak secara terminologi, telah banyak dikemukakan oleh para ahli, salah satunya adalah pengertian akhlak sebagaimana disampaikan oleh Ahmad Amin. Menurut Amin, akhlak adalah kehendak yang dibiasakan, dalam pengertian jika kehendak itu membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.

Tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak adalah meningkatkan ketakwaan siswa kepada Allah SWT, yaitu dengan menghayati serta mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi maupun dalam lingkungan sosial.⁵³ Melalui pelajaran ini, siswa diharapkan terbiasa melakukan perbuatan yang baik, mulia, dan terpuji, serta menjauhi hal-hal yang buruk dan tercela. Dengan demikian, hubungan manusia dengan Allah SWT serta dengan sesama makhluk dapat terjaga dengan baik dan harmonis. Secara umum, tujuan pendidikan Aqidah Akhlak sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam, yaitu membentuk kepribadian sebagai hamba dan khalifah Allah, yakni pribadi yang beriman dan patuh sepenuhnya kepada-Nya. Adapun tujuan khusus pelajaran Aqidah Akhlak adalah menumbuhkan dan memperkuat keimanan siswa yang tercermin dalam perilaku terpuji, tidak hanya dalam kehidupan pribadi tetapi juga dalam sosialita.

Menurut Ibnu Maskawaih menyebut ada tiga hal pokok yang yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlak yaitu:

- a. Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh
- b. Hal-hal yang wajib bagi jiwa, dan
- c. Hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia.

Sedangkan ruang lingkup Kurikulum Pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi :

- a. Aspek akidah terdiri atas keimanan kepada sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah SWT., Keimanan kepada kitab Allah SWT., Rasul Allah SWT., sifat-sifat, mukjizatnya dan hari akhir.

⁵³ Rubini, "Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Sunan Kalijaga Yogyakarta," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021).

- b. Aspek Akhlak terpuji yang terdiri dari atas khauf, taubat, tawadlu, ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekad yang kuat, ta'aruf, ta'awun, tafahum, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji dan bermusyawarah.
- c. Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, munafik, namimah dan ghibah.⁵⁴

3. Hubungan Akidah dan Akhlak dalam Islam

Aqidah merupakan dasar yang kuat bagi pembentukan akhlak. Dengan akidah yang benar, seseorang akan memiliki kesadaran untuk tetap berpegang pada nilai-nilai moral yang baik. Dalam Islam, akhlak mendapat perhatian yang sangat besar. Rasulullah SAW bahkan menegaskan bahwa salah satu tujuan beliau diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Islam memadukan ajaran agama dengan akhlak, sehingga setiap muslim dianjurkan dan diwajibkan untuk berperilaku baik.

Akhlak dianggap sebagai bagian penting yang melengkapi ajaran agama, karena agama terdiri dari keyakinan dan tindakan nyata. Oleh sebab itu, akhlak harus tumbuh dari keimanan; iman tidak hanya cukup diyakini dalam hati, tetapi harus terlihat dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan kata lain, selain memahami akidah dan ibadah, seorang muslim juga harus menguatkan akhlaknya. Sepanjang sejarah, bukti menunjukkan bahwa kebahagiaan hidup hanya dapat diraih dengan menjalani kehidupan berakhlak mulia.

Hasbi Ash Shiddieqy di dalam bukunya *Al Islam* mengatakan bahwa kepercayaan dan Budi pekerti dalam pandangan Al-Quran hampir dihukum satu,

⁵⁴ M. Syaikhudin, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik IX di MTs NU Sunan Giri Prigen Pasuruan," *Jimpi: Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2022): 72.

dihukum setaraf, sederajat. Lantaran demikianlah Tuhan mencurahkan kehormatan kepada akhlak dan membesarkan kedudukannya. Bahkan Allah memerintahkan seorang muslim memelihara akhlaknya dengan kata-kata perintah yang pasti, terang, dan jelas. Para muslim tidak dibenarkan sedikit juga menyia-nyiakan akhlaknya, bahkan tak boleh mudah-mudahkannya.

Dasar utama pendidikan akhlak bagi seorang muslim adalah akidah yang benar, karena akhlak merupakan cerminan dari keyakinan tersebut. Jika seseorang memiliki akidah yang kuat dan benar, maka perilakunya pun akan baik dan sesuai ajaran Islam. Sebaliknya, akidah yang keliru akan berpengaruh pada buruknya akhlak. Dengan akhlak yang baik, seseorang dapat memperkuat akidahnya serta menjalankan ibadah dengan lebih benar. Hal ini membuatnya mampu menerapkan nilai-nilai tauhid dalam sikap sehari-hari. Hubungan manusia dengan Allah SWT dan perilakunya terhadap-Nya juga sangat dipengaruhi oleh pemahaman akidah. Orang yang mengenal Tuhannya dengan baik akan lebih mudah berperilaku sesuai perintah-Nya dan menjauhi hal-hal yang dilarang.

Akidah dan akhlak memiliki hubungan yang sangat erat. Akidah sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang dalam menghadapi kehidupan, karena akidah menjadi landasan terciptanya akhlak yang baik pada seseorang. Akhlak yang baik terwujud atas perjuangan antara akal dan nafsu yang saling mendominasi sehingga waktu demi waktu berubah menjadi kebiasaan dan perangai tetap. Perilaku yang baik dan akhlak yang mulia menjadi salah satu bukti dari keimanan yang kuat.

Karena itu, akidah dan akhlak sering disandingkan karena memiliki keterikatan yang erat satu sama lain.⁵⁵

C. Kenakalan Siswa

1. Pengertian Kenakalan Siswa

Masa remaja merupakan tahap perkembangan antara anak-anak dan dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, sosial, dan kognitif. Pada fase ini, remaja mulai mencari jati diri, mengalami emosi yang belum stabil, serta cenderung lebih terpengaruh oleh lingkungan sosial, terutama teman sebaya. Kondisi tersebut dapat memicu munculnya perilaku menyimpang apabila tidak diimbangi dengan bimbingan yang tepat.

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja dan melanggar norma sosial maupun hukum. Fenomena ini sering ditemukan di lingkungan sekolah, mulai dari perundungan, tawuran, hingga penyalahgunaan narkoba. Faktor penyebabnya bervariasi, meliputi pengaruh keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media. Dalam kriminologi sosial, perilaku ini dapat dijelaskan melalui teori-teori yang menekankan peran interaksi sosial dan kontrol lingkungan.⁵⁶

Dari sudut pandang hukum, kenakalan remaja dapat mengarah pada pelanggaran pidana. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak menegaskan bahwa anak yang berhadapan dengan hukum harus mendapatkan perlakuan khusus, termasuk proses rehabilitasi dan pembinaan.

⁵⁵ Rahmat Solihin, "Akidah Dan Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah," *ibriez, Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 5, no. 1 (2020): 86.

⁵⁶ Fransiska Novita Eleanora dan Dwi Seno Wijanarko, *Buku Ajar Krimonologi* (Madza Media, 2022).

Namun, pencegahan kenakalan sejak dini jauh lebih efektif daripada menindak setelah perilaku menyimpang terjadi.⁵⁷

Dalam ilmu kriminologi, khususnya Teori *Differential Association* yang dikemukakan oleh Edwin H. Sutherland dalam Williams dan McShane⁵⁸, dijelaskan bahwa perilaku menyimpang bukanlah bawaan lahir, melainkan hasil dari proses belajar yang diperoleh melalui interaksi sosial. Teori ini menjadi sangat relevan dalam menganalisis kenakalan remaja di sekolah, karena lingkungan teman sebaya merupakan salah satu faktor dominan yang membentuk perilaku remaja.

Menurut Cavan, kenakalan remaja merupakan bentuk perilaku yang muncul akibat ketidakmampuan remaja dalam memenuhi tuntutan sosial sehingga melanggar norma yang berlaku. Hal ini juga diperkuat oleh Fuad Hasan dan Bimo Walgito yang menyatakan bahwa kenakalan remaja berkaitan dengan proses peralihan dari masa anak-anak menuju remaja yang memerlukan pengawasan dan pembinaan agar tidak berkembang ke arah negatif.⁵⁹

Mengutip dari buku milik Sudarsono⁶⁰ kenakalan remaja merupakan tindakan yang disebut *delinquency* jika perilaku tersebut bertentangan dengan norma yang berlaku di lingkungan tempat remaja itu hidup. Tindakan ini juga dianggap sebagai perilaku anti sosial karena mengandung unsur yang tidak sesuai dengan aturan masyarakat. Sejalan dengan itu, Fuad Hasan⁶¹ menjelaskan bahwa kenakalan remaja adalah perilaku anti sosial yang dilakukan oleh anak usia remaja,

⁵⁷ Rio Janeiro Silitonga dan Hudi Yusuf, "Kenakalan Remaja Di Sekolah: Tinjauan Kriminologi dan Teori Differential Association," *Jurnal Cendekia Hukum Indonesia* 2, no. 1 (2025).

⁵⁸ Franklin P. Williams dan Marilyn D. Mcshane, *Criminology Theory: Selected Classic Readings* (Anderson Publishing CO, 1998).

⁵⁹ Abdi Mahesa dkk., "Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, dan Solusi," *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2024).

⁶⁰ Sudarsono, *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi* (Rineka Cipta, 1991).

⁶¹ Fuad Hasan, *Kenakalan Remaja* (UGM Press, 2011).

dan jika perilaku tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka akan digolongkan sebagai tindakan kriminal. Sudarsono sendiri memberikan pengertian kenakalan remaja sebagai suatu perbuatan yang melanggar terhadap norma-norma hukum, sosial, susila dan agama yang dilakukan oleh seorang anak yang berada dalam fase-fase usia remaja.

Menurut Hurlock⁶² “masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah”. Sedangkan menurut Papalia dan Olds bahwa masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun.⁶³

Santrock,⁶⁴ mengatakan kenakalan remaja merujuk pada berbagai perilaku, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti membuat onar disekolah), status pelanggaran (melarikan diri dari rumah), hingga tindakan kriminal (pencurian). Santrock, mengemukakan bahwa remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Dalam masa pencarian jati diri inilah biasanya para remaja mulai mencari banyak hal baru yang menarik bagi dirinya, sehingga yang sering terjadi adalah penyimpangan-penyimpangan yang sering dikenal sebagai kenakalan remaja. Kenakalan remaja

⁶² Elizabeth B. Hurlock, *Personality Development* (McGraw-Hill, 1974).

⁶³ Kaila Wanda dan Rizka Harfiani, “Analisis Dampak Kenakalan Remaja Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMP Muhammadiyah 57 Medan,” *Jurnal Cakrawala Akademika (JCA)* 1, no. 2 (2024): 520.

⁶⁴ John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja* (PT. Erlangga, 2003).

(juvenile delinquency) adalah perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh individu pada masa remaja, yaitu masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Perilaku ini dapat berupa tindakan yang melanggar norma agama, norma sosial, norma kesusilaan, maupun aturan hukum yang berlaku di masyarakat. Kenakalan remaja muncul karena pada masa ini remaja sedang mengalami berbagai perubahan, baik dari segi emosi, fisik, cara berpikir, maupun hubungan sosial. Proses pencarian jati diri sering membuat remaja mencoba berbagai hal baru, termasuk tindakan yang kurang sesuai dengan aturan.

Oleh karena itu, suatu perbuatan yang dilakukan oleh remaja yang bertentangan dengan norma masyarakat biasanya disebut sebagai kenakalan remaja, sedangkan jika tindakan yang sama dilakukan oleh orang dewasa maka dapat dikategorikan sebagai tindak kejahatan atau kriminal. Dengan demikian, kenakalan remaja dapat dipahami sebagai bentuk perilaku negatif yang muncul pada masa perkembangan remaja akibat berbagai perubahan dalam diri mereka serta pengaruh lingkungan di sekitarnya.

Kenakalan yang terjadi pada siswa dan remaja merupakan hal yang wajar karena kondisi mereka yang ada pada siswa cenderung masih labil sehingga masih bimbang oleh segala sesuatu di sekitarnya. Kebencian bisa dilakukan dikatakan sebagai aktualisasi keadaan jiwa dan kebutuhan yang diinginkan, tetapi semua itu tidak mungkin dengan sendirinya tanpa keberadaan faktor yang mempengaruhinya.

2. Bentuk Kenakalan Siswa

Menurut Kartini Kartono⁶⁵, kenakalan remaja mencakup berbagai bentuk perilaku menyimpang dengan tingkat keparahan yang berbeda, mulai dari pelanggaran ringan hingga tindakan yang lebih serius. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini bentuk kenakalan siswa dapat dibagi menjadi tiga kategori. Pertama, kenakalan ringan yaitu bentuk perilaku siswa atau remaja yang menyimpang atau melanggar norma sosial dan aturan sekolah yang relatif kurang parah, serta umumnya belum melanggar hukum pidana., seperti datang terlambat, begadang hingga mengantuk saat pelajaran, tidak mengerjakan tugas, boros dalam menggunakan uang, tidak mematuhi aturan atribut sekolah, memelihara kuku atau rambut yang terlalu panjang, bermain *game* saat pembelajaran, serta mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar.⁶⁶

Kedua, kenakalan sedang, misalnya bergabung dalam kelompok yang bersifat anarkis, menonton konten tidak pantas, terlibat perkelahian, atau memaksa teman untuk memberikan uang. Bentuk kenakalan ini menunjukkan adanya perilaku menyimpang yang tidak hanya berdampak pada diri siswa sendiri, tetapi juga mulai merugikan orang lain dan mengganggu ketertiban lingkungan sekolah. Pada tahap ini, perilaku siswa umumnya sudah dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang kurang baik serta lemahnya kontrol diri dalam menghadapi pengaruh pergaulan.⁶⁷

⁶⁵ Kartono, *Kenakalan Remaja Patologi Sosial* 2.

⁶⁶ Muhammad Yogie Adha dkk., "Jurnal Legalitas Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) dalam aspek Hukum," *Jurnal Legalitas* 3, no. 1 (2025): 11.

⁶⁷ Mohammad Naufal Zabidi, "Analisis Sosiologi Kenakalan Siswa," *Journal of Social Knowledge Education(JSKE)* 2, no. 3 (2021): 5.

Ketiga, kenakalan berat, yaitu malas beribadah, merusak fasilitas sekolah, sering tidak masuk sekolah selama beberapa hari berturut-turut, serta mengulangi kenakalan kategori sedang secara terus-menerus. Pengelompokan ini bertujuan untuk mempermudah dalam memahami jenis kenakalan yang terjadi serta menentukan langkah penanganan yang sesuai.⁶⁸

Istilah kenakalan remaja merupakan kata lain dari kenakalan anak yang terjemahan dari “*juvenile delinquency*”. Kata *juvenile* berasal dari bahasa Latin “*juvenilis*” yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan kata *delinquent* juga berasal dari bahasa Latin “*delinquere*” yang artinya terabaikan, mengabaikan; yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana dan dursila.

Menurut Drs. H. M. Arifin, kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* merupakan perilaku atau tindakan yang bertentangan dengan aturan hukum yang berlaku di masyarakat dan dilakukan oleh anak-anak yang berada pada rentang usia sekitar 10 sampai 18 tahun. Pada usia tersebut, seorang individu sedang berada dalam tahap perkembangan menuju kedewasaan sehingga masih memerlukan bimbingan dan pengawasan dari orang tua maupun lingkungan sekitarnya. Perilaku yang menyimpang dari aturan tersebut dapat berupa tindakan yang melanggar hukum maupun norma yang berlaku dalam kehidupan sosial.⁶⁹

⁶⁸ Zabidi, “Analisis Sosiologi Kenakalan Siswa,” 2021.

⁶⁹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (AMZAH, 2010).

Sementara itu, M. Gold dan J. Petronio dalam Pally⁷⁰ menjelaskan bahwa kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh seseorang yang masih belum dewasa. Dalam hal ini, remaja sebenarnya telah mengetahui bahwa perbuatannya tidak sesuai dengan aturan yang berlaku dan berpotensi menimbulkan konsekuensi hukum jika diketahui oleh pihak yang berwenang. Namun, karena berbagai faktor seperti pengaruh lingkungan, emosi yang belum stabil, atau kurangnya kontrol diri, remaja tetap melakukan tindakan tersebut.

Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan Paul Moedikdo yang menyatakan bahwa kenakalan remaja merupakan segala bentuk perilaku yang melanggar norma, aturan, maupun hukum yang berlaku dalam masyarakat dan dilakukan oleh individu yang berada pada masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa remaja merupakan fase perkembangan yang sering diwarnai dengan perubahan fisik, emosional, serta sosial, sehingga pada masa ini remaja lebih rentan melakukan tindakan yang menyimpang. Dengan demikian, kenakalan remaja dapat dipahami sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat yang dilakukan oleh individu pada masa remaja, sehingga memerlukan perhatian serta pembinaan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar.⁷¹

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* merupakan perilaku atau tindakan yang menyimpang dari norma dan aturan yang berlaku di

⁷⁰ Alexander Simon Pally dan Daud Yaferson Dollu, "Model Antisipasi Kenakalan Remaja di Kota Kupang," *BULLET : Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 2 (2023): 29.

⁷¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Raja Grafindo Persada, 2007).

masyarakat. Perilaku tersebut biasanya dilakukan oleh individu yang berada pada rentang usia sekitar 10 hingga 18 tahun, yaitu masa ketika seseorang sedang berada dalam tahap perkembangan menuju kedewasaan. Tindakan yang dilakukan oleh remaja ini dapat berupa pelanggaran terhadap aturan sosial, norma agama, maupun hukum yang berlaku di lingkungan tempat mereka hidup.

Selain itu, remaja yang melakukan tindakan tersebut sebenarnya dapat dikenai sanksi atau hukuman apabila perbuatannya diketahui oleh pihak yang berwenang. Oleh karena itu, kenakalan remaja dapat dipahami sebagai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak atau remaja yang bertentangan dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat.

Beberapa bentuk kenakalan siswa yang dapat menimbulkan masalah bagi diri sendiri maupun orang lain antara lain perilaku tidak teratur, keinginan untuk mendominasi, suka berkelahi, bersikap membangkang, sering pergi tanpa tujuan jelas, cenderung membentuk kelompok tertentu, mengganggu atau menyakiti orang lain, bersikap kasar dan melakukan kekerasan, berperilaku urakan, suka membuat masalah, melanggar aturan, serta menunjukkan tindakan yang mengarah pada sadisme. Bentuk-bentuk perilaku ini dapat menghambat perkembangan siswa dan merugikan lingkungan sekitarnya.

Adapun bentuk kenakalan remaja, sebagaimana yang dipaparkan oleh Zakiah Drajat⁷² meliputi:

- a. Kenakalan ringan, misalnya: tidak patuh pada orang tua dan guru, membolos sekolah, sering berkelahi, tata cara berpakaian yang tidak sopan.

⁷² Zakiyah Daradjat, *Perawatan Jiwa Untuk Anak-anak* (PT. Bulan Bintang, 1976).

- b. Kenakalan yang mengganggu ketenteraman dan keamanan orang lain, misalnya: mencuri, menodong, kebut-kebutan, miras (minum-minuman keras) dan penyalahgunaan narkoba.
- c. Kenakalan seksual baik terhadap lawan jenis maupun terhadap sejenis.

Penyimpangan tingkah laku dan perbuatan remaja saat ini sangat menyusahkan orang tua antara lain, berani dan menentang orang tua atau guru. Selain menentang orang tua dan guru, seseorang dikatakan nakal apabila sering malas atau membolos sekolah.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Kepala Madrasah, guru Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak) dan guru-guru yang lainnya bahwa beliau mengatakan bentuk-bentuk kenakalan siswa atau siswi di MTsN 3 Kediri termasuk kategori dalam kenakalan ringan, misalnya seperti tidak masuk sekolah tanpa ada keterangan, terlambat datang ke sekolah, tidak mematuhi tata tertib, tidak memakai atribut lengkap, dan tidak patuh pada guru. Keluar Di saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, Dan Merokok.⁷³

3. Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Siswa

Menurut Sudarsono dalam bukunya “Kenakalan Remaja” mengemukakan sebab-sebab yang mendorong siswa menjadi anak nakal (*Delinquency*) pada dasarnya bersumber dari dua faktor utama, yaitu:⁷⁴

a. Faktor Internal

- 1) Krisis identitas: Pada masa remaja, terjadi perubahan fisik dan sosial yang cukup besar. Jika remaja tidak berhasil menemukan jati diri dan memahami

⁷³ Siti Sundari, S.Pd dkk., “Wawancara kepada Guru MTsN 3 Kediri,” 31 Oktober 2025.

⁷⁴ Sudarsono, *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*.

peran mereka dalam kehidupan, mereka bisa merasa bingung atau tidak stabil, sehingga lebih mudah terpengaruh pada perilaku menyimpang. Menurut Erik Erikson dalam Mcleod,⁷⁵ masa remaja merupakan tahap penting dalam perkembangan psikososial yang ditandai dengan krisis identitas, yaitu proses pencarian jati diri. Pada tahap ini, remaja berusaha memahami siapa dirinya, bagaimana dirinya dipandang oleh orang lain, serta menentukan arah masa depannya. Proses ini tidak selalu berjalan mudah, karena remaja dihadapkan pada berbagai pilihan dan pengaruh lingkungan sosial. Jika remaja mampu melewati tahap ini dengan baik, maka ia akan memiliki identitas diri yang kuat. Namun, jika gagal, remaja dapat mengalami kebingungan peran yang berdampak pada perilaku yang tidak sesuai dengan norma.

- 2) Kontrol diri yang lemah: Ada remaja yang belum bisa membedakan mana perilaku yang baik dan buruk, atau sudah tahu tetapi tidak mampu menahan diri untuk bertindak sesuai pengetahuan tersebut. Kondisi ini membuat mereka lebih rentan melakukan tindakan yang disebut kenakalan. Kontrol diri yang lemah pada remaja dapat dipahami melalui teori perkembangan psikososial Erik Erikson, khususnya pada tahap pencarian identitas. Pada masa ini, remaja sedang berusaha mengenali jati dirinya, namun sering mengalami kebingungan dan ketidakstabilan emosi. Kondisi tersebut dapat membuat remaja sulit mengendalikan diri, sehingga lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan dan cenderung melakukan perilaku menyimpang. Jika remaja tidak mampu mengatasi krisis identitas dengan baik, maka kontrol diri mereka menjadi lemah dan berisiko memunculkan kenakalan.

⁷⁵ McLeod, *Erik Erikson's Stages of Psychosocial Development*.

b. Faktor Eksternal (datang dari lingkungan sekitar remaja)

- 1) Kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua: Keluarga adalah tempat pembentukan karakter pertama bagi anak. Ketika keluarga tidak harmonis, seperti *broken home*, sering bertengkar, kondisi ekonomi sulit, atau kurang perhatian dari orang tua, remaja bisa merasa tidak nyaman dan mencari pelarian sehingga mudah terlibat dalam perilaku negatif. Teori kelekatan (*attachment theory*) yang dikemukakan oleh John Bowlby menekankan pentingnya hubungan emosional antara anak dan pengasuh dalam membangun rasa aman, kepercayaan diri, serta kestabilan psikologis anak. Dalam perspektif psikologi Islam, pendidikan anak usia dini tidak hanyamenekankan aspek emosional, tetapi juga integrasi nilai-nilai spiritual dan akhlak melalui konsep tarbiyah (pendidikan), rahmah (kasih sayang), dan uswah hasanah (keteladanan).⁷⁶
- 2) Minimnya pembinaan agama dan moral: Remaja yang tidak dibiasakan dengan nilai-nilai moral atau aturan agama sejak kecil biasanya tidak memiliki pedoman kuat untuk menentukan mana yang benar dan salah. Akibatnya, mereka lebih mudah terpengaruh untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai aturan.
- 3) Pengaruh lingkungan pergaulan: Lingkungan sekitar dan teman sebaya memiliki pengaruh besar. Jika mereka berada di lingkungan yang buruk atau berteman dengan orang-orang yang sering melakukan tindakan negatif, remaja bisa terdorong untuk ikut mencoba dan akhirnya terbiasa melakukan

⁷⁶ Hidayatu Munawaroh, "Pendidikan Anak Usia Dini Teori John Bowlby dalam Pandangan Psikologi Islam," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 12, no. 1 (2025): 83.

hal tersebut. Menurut Santrock,⁷⁷ teman sebaya adalah individu yang memiliki usia dan tingkat kematangan yang relatif sama. Salah satu peran penting dari teman sebaya adalah sebagai sumber informasi serta pembanding mengenai kehidupan di luar lingkungan keluarga. Karena itu, pemilihan teman dalam pergaulan menjadi hal yang sangat berpengaruh dalam proses seseorang menemukan jati dirinya. Jika seseorang bergaul dengan teman yang memiliki kebiasaan baik dan berprestasi, maka ia cenderung ikut terdorong untuk bersikap positif dan lebih giat belajar. Sebaliknya, jika seseorang bergaul dengan teman yang memiliki kebiasaan kurang baik, seperti sering bolos sekolah, maka ada kemungkinan ia juga akan ikut terpengaruh dan melakukan hal yang sama.

- 4) Lingkungan sekolah yang kurang mendukung: Sekolah juga memiliki peran penting. Kurangnya pengawasan guru, terutama pada jam pelajaran kosong, dapat memberikan kesempatan bagi remaja melakukan tindakan tidak baik. Kasus kekerasan antar pelajar yang sering terjadi menunjukkan bahwa sekolah juga ikut berperan dalam munculnya kenakalan remaja.
- Lingkungan Masyarakat: Masyarakat sebagai lingkungan ketiga bagi siswa merupakan lingkungan yang paling luas dan memberikan banyak pilihan pengaruh. Sebagai bagian dari masyarakat, siswa akan menerima berbagai dampak dari kondisi sekitarnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh yang cukup besar sering muncul dari percepatan perubahan sosial yang dapat menimbulkan tekanan, seperti persaingan ekonomi, masalah pengangguran, media massa, serta berbagai fasilitas hiburan yang ada di lingkungan mereka

⁷⁷ Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003).

4. Solusi dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Adapun untuk mencegah agar tidak terjadi kenakalan siswa dapat dilakukan dalam beberapa pendekatan berikut:

a. Lingkungan Keluarga

1) Memberikan nasihat

Nasihat menjadi salah satu cara mendidik yang menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan, untuk menyadarkan anak agar berperilaku baik dan meningkatkan keimanan mereka. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, nasihat sangat efektif dalam membentuk iman, akhlak, dan karakter sosial anak. Dengan nasihat yang disampaikan dengan cara yang tepat, anak lebih mudah memahami kebaikan dan menerima nilai-nilai Islam dalam dirinya.⁷⁸

2) Memberikan contoh atau keteladanan

Keteladanan dari orang tua maupun guru sangat penting karena anak memiliki kecenderungan meniru perilaku yang mereka lihat sejak kecil. Guru harus menunjukkan sikap yang positif karena apa pun yang dilakukan guru akan menjadi contoh bagi siswa. Jika guru berperilaku baik, siswa cenderung mengikuti, sehingga guru harus menjadi panutan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama di lingkungan sekolah.

Filosofi pendidikan dari Ki Hajar Dewantara yang meliputi prinsip *Ing Ngarso Sung Tuladha*, *Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Tut Wuri Handayani* menjadi dasar penting dalam membentuk karakter siswa. Melalui

⁷⁸ Yundri Akhyar dan Eka Marlina Fitri, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP," *Al-Mutharahah : Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 1 (2022): 29.

sistem among, pendidikan tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai moral seperti disiplin, tanggung jawab, empati, dan gotong royong. Dalam penerapannya, keberhasilan pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh kerja sama antara guru, siswa, dan orang tua.⁷⁹

3) Pendekatan personal

Berbicara pendekatan *client centered*, maka kita akan mengenal Carl. R. Rogers yang mengembangkan *client centered* untuk diaplikasikan pada kelompok, keluarga, masyarakat dan terlebih kepada individu. Pendekatan *client-centered* yang dikemukakan oleh Carl Rogers memandang bahwa manusia pada dasarnya memiliki sifat yang positif. Rogers menekankan bahwa setiap individu dapat dipercaya karena cenderung bersikap kooperatif dan mampu berkembang ke arah yang lebih baik. Selain itu, setiap orang memiliki kemampuan dari dalam dirinya untuk mencapai kondisi psikologis yang sehat secara sadar dan terarah. Oleh karena itu, dengan pendekatan yang tepat dan penuh pemahaman, individu dapat memperbaiki dirinya sendiri secara bertahap.⁸⁰

Menurut Marzano, guru yang mampu membangun hubungan positif dengan siswa cenderung menciptakan lingkungan belajar yang lebih produktif. Interaksi interpersonal yang sehat antara guru dan siswa membangun rasa aman dan nyaman dalam diri siswa, yang menjadi fondasi

⁷⁹ Alvina Hidayati dan Dya Qurotul A, “Analisis Filosofi Ki Hadjar Dewantara dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar,” *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua* 8, no. 2 (2024): 6.

⁸⁰ Erna Hasni, “Pendekatan Client-Centered Teraphy,” *The 3rd Annual Conference On Islamic Education Management* 1, no. 1 (2021): 9.

penting untuk terjadinya proses belajar yang mendalam. Selain itu, guru juga berperan dalam mengembangkan budaya saling menghargai dan kerja sama di dalam kelas, yang memperkuat nilai-nilai sosial dan karakter peserta didik.

Pendekatan personal dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan setiap siswa secara individu. Karena setiap anak berkembang dengan cara yang berbeda, guru perlu mendekati siswa secara langsung, memberikan bimbingan, membantu menyelesaikan masalah, dan menanamkan nilai moral. Cara ini biasanya dilakukan melalui dialog dua arah yang bertujuan membantu siswa memahami dan memperbaiki sikapnya.

b. Lingkungan Sekolah

1) Strategi pembiasaan yang baik

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pembiasaan merupakan metode penting dalam pendidikan Islam yang dilakukan dengan melatih anak untuk melakukan perilaku baik secara terus-menerus sejak dini. Melalui pembiasaan, nilai-nilai seperti ibadah, kejujuran, disiplin, dan sopan santun akan tertanam dalam diri anak dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Ulwan juga menekankan bahwa keberhasilan pembiasaan sangat bergantung pada peran orang tua dan guru dalam memberikan bimbingan, pengawasan, serta contoh yang baik.⁸¹

Dengan demikian, pembiasaan tidak hanya membentuk akhlak yang mulia, tetapi juga berperan sebagai upaya pencegahan terhadap perilaku menyimpang pada anak dan remaja. Pembiasaan berperilaku positif sangat

⁸¹ Amaliati, "Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial." *Child Education Journal* 2, no. 1 (2020).

penting untuk membentuk kebiasaan baik pada siswa. Dengan latihan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa terbiasa bersikap sopan, disiplin waktu, menyapa guru dan teman, meminta izin saat keluar kelas, serta mematuhi aturan sekolah. Pembiasaan ini membantu siswa terhindar dari perilaku yang menyimpang.

2) Tindakan pencegahan dan penyembuhan

Sekolah dapat melakukan upaya pencegahan kenakalan siswa sebelum masalah muncul, seperti mengaktifkan kegiatan keagamaan, bekerja sama dengan pihak luar, memberi perhatian khusus kepada siswa yang bermasalah, dan menekankan pembinaan moral. Langkah-langkah ini dapat mengurangi dan mencegah kenakalan baru.

3) *Punishment* (hukuman)

Menurut B.F. Skinner, *operant conditioning* menjelaskan bahwa perilaku seseorang terbentuk melalui respon terhadap lingkungan yang dipengaruhi oleh konsekuensi. Perilaku yang mendapatkan penguatan (*reinforcement*) akan cenderung diulang, sedangkan perilaku yang diikuti oleh hukuman (*punishment*) akan berkurang atau tidak dilakukan lagi. Dalam konteks pendidikan, *punishment* digunakan untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, seperti pelanggaran aturan atau kenakalan siswa. Namun, hukuman yang diberikan harus bersifat mendidik dan dilakukan secara konsisten agar dapat membantu siswa menyadari kesalahan serta memperbaiki perilakunya menjadi lebih baik.⁸²

⁸² Haslinda, "Classical Conditioning," *Jurnal Network Media*, no. 1 (2019): 99.

Hukuman diberikan sebagai bentuk penegasan aturan agar siswa terbiasa menjalankan nilai-nilai agama dan kedisiplinan. Misalnya, siswa yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah dapat diberikan hukuman yang mendidik, seperti sholat sendiri di kelas. Hukuman diberikan bukan untuk menyakiti, tetapi untuk membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab.

c. Lingkungan Masyarakat (Peran masyarakat dalam pembinaan akhlak.)

Lingkungan masyarakat memiliki peran penting dalam pembinaan akhlak siswa, karena perilaku individu sangat dipengaruhi oleh norma dan nilai yang berlaku di sekitarnya. Menurut Emile Durkheim, masyarakat memiliki kekuatan untuk mengatur dan mengarahkan perilaku individu melalui aturan sosial yang ada. Oleh karena itu, masyarakat berfungsi sebagai pengontrol sosial yang dapat membentuk kebiasaan dan sikap seseorang. Jika lingkungan masyarakat memberikan contoh yang baik dan menjunjung tinggi nilai moral, maka hal tersebut akan membantu siswa dalam membentuk akhlak yang positif.⁸³

Sebaliknya, lingkungan yang kurang baik dapat mendorong munculnya perilaku menyimpang. Masyarakat juga memiliki peran dalam mencegah kenakalan siswa, yaitu dengan mendukung kegiatan pendidikan dan keagamaan di lingkungan sekitar. Misalnya, melibatkan siswa dalam kegiatan seperti menjadi imam, memimpin doa, atau kegiatan keagamaan lainnya. Masyarakat

⁸³ Arifuddin M. Arif, "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim dalam Sosiologi Pendidikan," *Moderasii: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (1M): 14.

dapat menjadi contoh, pembimbing, dan panutan dalam membantu membentuk akhlak yang baik pada siswa.

D. Tindakan Preventif

1. Pengertian Tindakan Preventif

Pendekatan dalam bahasa Inggris berarti *approach* dan dalam bahasa Arab disebut *madkhal* atau pintu masuk. Jadi pendekatan adalah landasan atau patokan yang digunakan oleh guru dalam menyusun strategi pembelajaran. Menurut Singgih Gunarso menyatakan “tindakan pencegahan atau disebut dengan preventif merupakan tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan”.⁸⁴

Teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson menjadi salah satu landasan penting dalam memahami perilaku remaja, khususnya dalam konteks pencegahan kenakalan siswa di sekolah. Erikson menjelaskan bahwa remaja berada pada tahap *identity vs role confusion*, yaitu fase pencarian jati diri, mudah terpengaruh oleh lingkungan, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.⁸⁵

Pada tahap ini, siswa cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, emosi yang belum stabil, serta mudah terpengaruh oleh teman sebaya. Apabila proses pencarian identitas tidak berjalan dengan baik, maka dapat menimbulkan kebingungan peran yang berdampak pada rendahnya kepercayaan diri dan munculnya perilaku menyimpang. Sebaliknya, jika remaja mendapatkan bimbingan dan lingkungan yang positif, maka mereka akan mampu membentuk identitas diri yang kuat dan memiliki kontrol diri yang baik.

⁸⁴ Warid dkk., “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 1 Babalan.” *Jurnal Pendidikan dan Kependidikan* 03, No. 03 (2024).

⁸⁵ McLeod, *Erik Erikson's Stages of Psychosocial Development*.

Penerapan teori Erikson dalam pembelajaran menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam membantu siswa mengenali potensi diri, membangun kepercayaan diri, serta mengatasi kebingungan yang dialami pada masa remaja. Hal ini dapat dilakukan melalui pembelajaran yang bersifat membimbing, pemberian motivasi, serta penciptaan suasana belajar yang aman dan mendukung perkembangan psikologis siswa.⁸⁶

Dalam konteks strategi preventif, upaya tersebut sejalan dengan tujuan pencegahan kenakalan siswa, yaitu dengan memberikan pembinaan sejak dini agar siswa tidak terjerumus pada perilaku negatif. Oleh karena itu, teori Erikson dapat dijadikan sebagai dasar dalam merancang strategi preventif di sekolah, karena menekankan pentingnya peran lingkungan pendidikan dalam membantu siswa melewati tahap perkembangan secara positif, sehingga terbentuk karakter yang baik dan terhindar dari kenakalan.⁸⁷

Imam Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih⁸⁸ menekankan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembinaan spiritual dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Dalam konteks saat ini, pendekatan tersebut diterapkan melalui sistem pendidikan yang menempatkan nilai-nilai tauhid, akhlak yang baik, dan kesadaran akan keberadaan Tuhan sebagai dasar utama dalam proses pembelajaran.

⁸⁶ Fatayaturrohman dkk., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menangani Kenakalan Siswa Kelas VIII di SMP Muhammadiyah Sukoharjo." *Al- Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, No. 2 (2023).

⁸⁷ Rini Susanti dkk., "Edukasi Kesehatan Preventif sebagai Strategi Pencegahan Kenakalan Remaja di Lingkungan Pendidikan Menengah," *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2026).

⁸⁸ Sufyan Mubarak, "Riwayat Hidup Dan Pemikiran Al-Ghazali Dan Ibnu Maskawaih," *QISTHOSIA : Jurnal Syariah dan Hukum* 1 (2020): 74.

Pendidikan karakter berbasis Islam tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir, tetapi juga membentuk keseimbangan antara aspek spiritual, emosional, dan sosial peserta didik secara menyeluruh. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islami cukup efektif dalam mengurangi perilaku menyimpang pada remaja. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan keagamaan seperti pembacaan Maulid Diba', kajian keislaman, serta pembiasaan shalat berjamaah yang mampu meningkatkan pengendalian diri dan membentuk moral yang lebih baik.⁸⁹

Menurut Nurdjana dalam Sistem Hukum Pidana dan Bahaya Laten Korupsi, upaya preventif merupakan langkah untuk mencegah terjadinya pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku. Manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia hidup berdampingan dengan manusia yang lain. Manusia tidak dapat menjalani hidupnya secara sendiri. Manusia memiliki ketergantungan dengan manusia yang lain. Ketergantungan ini kemudian menyebabkan manusia-manusia melakukan interaksi dengan sesama manusia agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

2. Ciri-Ciri Tindakan Preventif

Tindakan preventif memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dari jenis tindakan lainnya. Secara umum, tindakan ini bertujuan untuk mencegah terjadinya pelanggaran atau masalah sejak dini, menghindari penyimpangan dari norma sosial, serta mengantisipasi kemungkinan munculnya permasalahan di masa yang akan datang. Selain itu, tindakan preventif juga diarahkan untuk

⁸⁹ Feri Rustandi dkk., "Pendidikan Karakter Berbasis Islam sebagai Strategi Preventif Kenakalan Remaja," *Journal of Education and Social Culture* 1, no. 1 (2025): 57.

meminimalkan potensi gangguan, baik dalam kehidupan sosial maupun bidang lain seperti kesehatan masyarakat.⁹⁰

Adapun suatu tindakan dapat dikategorikan sebagai tindakan preventif menurut Willy dalam Susanti et al.,⁹¹ apabila memenuhi beberapa kriteria berikut:

- a. Dilaksanakan sebelum terjadinya pelanggaran atau peristiwa yang tidak diinginkan.
- b. Dirancang secara khusus untuk mencegah munculnya tindakan atau kondisi yang berpotensi menimbulkan bahaya.
- c. Dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan.
- d. Dapat diwujudkan melalui proses sosialisasi, edukasi, atau peningkatan kesadaran masyarakat.
- e. Berorientasi pada pencegahan, yaitu berfokus pada menghindari terjadinya masalah, bukan hanya menyelesaikan masalah yang telah terjadi.

3. Dimensi Tindakan Preventif

Tindakan preventif dalam pendidikan dapat dilakukan melalui upaya guru dalam mengelola lingkungan belajar dan elemen-elemen yang mendukung pembelajaran. Dimensi tindakan preventif tersebut, antara lain:⁹²

a. Kondisi dan Situasi Belajar

1) Kondisi Fisik

Lingkungan fisik kelas memainkan peran penting dalam mendukung keberhasilan belajar. Lingkungan yang nyaman, tertata rapi, dan selaras

⁹⁰ Kristanto dkk., "Pendekatan Preventif dan Kuratif Sekolah terhadap Kenakalan Pelajar: Studi Kasus di SMK Muhammadiyah 2 Blora." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, No. 02 (2025).

⁹¹ Susanti dkk., "Edukasi Kesehatan Preventif sebagai Strategi Pencegahan Kenakalan Remaja di Lingkungan Pendidikan Menengah." *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat* 4, No. 1 (2026).

⁹² Mudasar, *Manajemen Kelas* (Zanafa Publishing, 2011).

dengan kebutuhan dasar siswa dapat meningkatkan konsentrasi dan hasil belajar secara keseluruhan. Ruang kelas harus diatur dengan ruang yang cukup agar siswa dapat bergerak bebas tanpa menimbulkan gangguan. Ukuran ruang kelas juga harus proporsional dengan jumlah siswa dan disesuaikan dengan jenis kegiatan belajar, baik yang dilakukan dalam format kelas keseluruhan maupun kelompok. Selain itu, penyertaan pajangan atau dekorasi pendidikan dapat memperkuat nilai-nilai positif sekaligus membantu meminimalkan kemungkinan masalah disiplin.

2) Pengaturan Tempat Duduk

Pengaturan tempat duduk merupakan faktor kunci dalam membangun lingkungan belajar yang efektif. Pengaturan yang tepat memungkinkan interaksi dan komunikasi yang lancar antara guru dan siswa, serta antar siswa sendiri. Penataan tempat duduk dapat diatur dalam berbagai bentuk, seperti barisan, kelompok, setengah lingkaran, lingkaran penuh, atau pengaturan individual, tergantung pada kebutuhan pengajaran. Selain kenyamanan, pengaturan tempat duduk juga memengaruhi dinamika kelas, pola komunikasi, dan pengembangan kepemimpinan serta kolaborasi di antara siswa.

3) Ventilasi dan Pencahayaan

Ventilasi dan pencahayaan merupakan elemen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan nyaman. Sirkulasi udara yang memadai memastikan ketersediaan udara segar yang kaya oksigen, yang mendukung konsentrasi dan kesejahteraan fisik siswa selama pelajaran. Selain itu, pencahayaan alami harus diatur secara efektif agar sinar matahari

dapat masuk ke ruang kelas secara optimal. Idealnya, cahaya harus datang dari sisi kiri, dengan kecerahan yang cukup namun tidak berlebihan atau menyilaukan, sehingga siswa dapat melihat papan tulis dan bahan pembelajaran mereka dengan jelas.

4) Pengaturan Tata Letak Kelas

Manajemen penyimpanan yang efektif juga merupakan aspek penting dari upaya pencegahan dalam pengorganisasian ruang kelas. Sumber daya pembelajaran seperti buku teks, media pembelajaran, dan dokumen kurikulum harus diatur secara sistematis di tempat yang ditentukan dan mudah diakses. Sistem penyimpanan yang rapi dan terorganisir membantu mencegah gangguan pada proses pembelajaran dan menjaga suasana ruang kelas yang kondusif. Menurut Suhaenan Suparno, tata letak ruang kelas yang terorganisir dengan baik harus memenuhi beberapa kriteria utama. Tata letak tersebut harus mendukung efektivitas pembelajaran dengan mendorong partisipasi aktif siswa dan memungkinkan guru untuk mengelola ruang kelas secara efisien. Selain itu, tata letaknya harus fleksibel sehingga dapat disesuaikan dengan berbagai tujuan pengajaran dan metode pengajaran. Fasilitas seperti gambar, model, atau media pembelajaran juga harus tersedia untuk membantu pemahaman konsep secara lebih konkret. Di sisi lain, tata ruang yang baik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga mereka merasa nyaman dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.⁹³

⁹³ S. B. Djamarah dan A. Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Rineka Cipta, 2010).

b. Kondisi Sosial-Emosional

1) Gaya Kepemimpinan

Dinamika sosial-emosional di kelas sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan guru. Pendekatan otoriter seringkali menyebabkan siswa menjadi pasif, acuh tak acuh, atau bahkan menolak, karena pembelajaran cenderung sangat bergantung pada kendali guru, sehingga membatasi kemandirian siswa. Di sisi lain, gaya *laissez-faire* umumnya tidak efektif karena kurangnya panduan yang jelas, yang menyebabkan kegiatan belajar yang tidak terorganisir dan kurang produktif. Sebaliknya, gaya kepemimpinan demokratis lebih kondusif untuk pembelajaran, karena menumbuhkan suasana yang mendukung yang dibangun atas dasar saling menghormati, pengertian, dan kepercayaan antara guru dan siswa. Pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif, bertanggung jawab, dan terlibat dalam proses pembelajaran, baik dengan maupun tanpa pengawasan langsung.

2) Sikap Guru

Sikap guru memainkan peran penting dalam menciptakan iklim emosional yang positif di kelas. Guru diharapkan menunjukkan kesabaran, keadilan, dan keramahan dalam berinteraksi dengan siswa, termasuk ketika menangani pelanggaran aturan. Alih-alih menolak siswa sebagai individu, guru harus fokus pada koreksi perilaku yang tidak pantas. Selain itu, guru harus menciptakan lingkungan yang membantu siswa menyadari kesalahan mereka dan memotivasi mereka untuk memperbaiki diri. Sikap seperti itu berkontribusi pada lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung yang

mendorong keberhasilan akademis dan pengembangan karakter. Dengan baik, dengan nada santai yang mendukung fokus siswa. Variasi volume dan intonasi juga diperlukan untuk menjaga minat siswa.⁹⁴

3) Membina Hubungan yang Baik

Membangun hubungan positif antara guru dan siswa merupakan aspek penting dari manajemen kelas yang efektif. Hubungan yang harmonis dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, memotivasi, dan mendukung. Ketika siswa merasa nyaman dan dihargai, mereka cenderung lebih antusias, mempertahankan sikap positif, dan tetap terlibat dalam kegiatan belajar. Hubungan seperti itu juga mendorong optimisme sekaligus membantu siswa tetap realistis dalam mencapai tujuan belajar mereka.⁹⁵

c. Kondisi Organisasi

Kondisi organisasi mengacu pada aktivitas terstruktur dan rutin yang diterapkan secara konsisten baik di tingkat kelas maupun sekolah. Aktivitas yang terorganisir dengan jelas dan dikomunikasikan dengan baik kepada siswa dapat membantu mencegah potensi masalah dalam manajemen kelas. Melalui penetapan rutinitas yang teratur, siswa terbiasa berperilaku tertib dan disiplin, serta mematuhi aturan yang berlaku dalam berbagai situasi, seperti selama transisi kelas, ketidakhadiran guru, interaksi siswa, upacara pengibaran bendera, dan kegiatan sekolah lainnya. Konsistensi dalam rutinitas ini memainkan peran penting dalam membentuk pola perilaku positif di kalangan siswa.

⁹⁴ Dr. Emilda Sulasi, *Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengelolaan Pendidikan di Indonesia* (Bildung, 2020).

⁹⁵ Titin Nurrohmat dkk., "Peran Guru dalam Menegakkan Disiplin Kelas," *Elementary Journal* 8, no. 1 (2025): 79.

d. Menciptakan Kontrak Sosial

Kontrak sosial adalah kesepakatan bersama yang dibuat antara guru dan siswa mengenai standar perilaku yang diharapkan dalam proses pembelajaran. Kesepakatan ini berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan tindakan siswa tanpa membatasi kebebasan mereka, tetapi sebaliknya membimbing mereka menuju perilaku yang selaras dengan norma dan nilai yang telah ditetapkan. Melibatkan siswa dalam perumusan aturan ini mendorong rasa kepemilikan dan tanggung jawab, sehingga mereka lebih cenderung untuk mematuhi. Oleh karena itu, peraturan yang dikembangkan secara kolaboratif cenderung lebih efektif daripada peraturan yang diberlakukan secara sepihak oleh guru atau sekolah.

Adapun dimensi ini menurut Minin⁹⁶, langkah-langkah preventif dalam manajemen kelas dapat dilihat melalui beberapa dimensi kunci:

a. Responsif

Guru dituntut untuk menunjukkan kepekaan terhadap dinamika kelas. Ini termasuk memberikan perhatian kepada semua siswa secara seimbang, mendekati mereka yang membutuhkan dukungan, memberikan apresiasi atas perilaku positif, dan menangani tindakan yang tidak pantas dengan cara yang konstruktif. Responsif seperti itu membantu mencegah potensi gangguan sebelum meningkat.

⁹⁶ Darwinsyah Minin, "Strategi Penanganan Trafficking di Indonesia," *Kanun Jurnal Ilmu Hukum* 8, no. 54 (2011): 31.

b. Membagi Perhatian

Guru harus mampu mengelola dan mendistribusikan perhatian mereka di berbagai aktivitas yang terjadi secara bersamaan di kelas. Ini dapat dilakukan melalui pemantauan visual dan interaksi verbal, memastikan bahwa semua siswa tetap terlibat dan diawasi selama proses pembelajaran.

c. Memfokuskan Perhatian Kelompok

Guru juga memainkan peran penting dalam mengarahkan dan mempertahankan perhatian siswa, baik secara individu maupun dalam kelompok kecil. Dengan secara efektif membimbing fokus siswa, guru dapat memastikan bahwa kegiatan pembelajaran tetap terorganisir, bertujuan, dan kondusif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Terkait upaya preventif (pencegahan) yang dimaksud pada penelitian ini adalah upaya guru untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi, dan berupaya untuk mencegah supaya masalah itu tidak dialami siswa. Upaya yang dapat dilakukan antara lain memberikan bimbingan, pemahaman, mengadakan hubungan baik dengan orang tua siswa dengan sekolah sehingga ada saling pengertian, mengadakan pengajaran ekstra kurikuler, mengadakan seminar, dan memantau perkembangan anak.

Upaya preventif adalah tindakan untuk melakukan pencegahan di mana sasarannya adalah mengembalikan permasalahan siswa yang tidak terlepas dari faktor lingkungan di mana ia tinggal. Yang dilakukan dalam usaha preventif di lingkungan madrasah antara lain:

- a. Memberikan bimbingan
- b. Mengadakan hubungan baik dengan orangtua murid dengan sekolah sehingga ada saling pengertian
- c. Memberikan motivasi belajar pada siswa
- d. Mengadakan pengajawon ekstrakurikuler
- e. Memantau perkembangan anak

Pendekatan preventif ini bertujuan mencegah kenakalan, namun juga berorientasi pada penanaman nilai tanggung jawab, kesopanan, dan kesadaran spiritual dalam diri siswa. Selain itu, MTsN 3 Kediri secara rutin mengadakan kegiatan keagamaan seperti pengajian dan ceramah motivasi dari para Masyayikh Pondok Pesantren Al-Hikmah dan para guru MTsN 3 Kediri yang berperan penting dalam memperkuat karakter spiritual dan moral siswa.

Contoh strategi preventif yang ada di MTsN 3 Kediri adalah Guru yang menegur siswa apabila tidak berpakaian rapi dan tidak sopan sesuai dengan tata tertib yang berlaku, serta menegur siswi menggunakan *make-up* yang berlebihan pada saat memasuki halaman Madrasah. Tidak hanya itu, guru yang memberikan contoh atau keteladanan seperti datang di madrasah tepat waktu dan memakai seragam yang sopan (Keteladanan Guru).⁹⁷

⁹⁷ I. Ketut Sudiarmika, "Pendekatan Preventif Dalam Mencegah Permasalahan Dan Menumbuhkan Karakter Siswa Kelas XII MIPA SMA NEGERI 1 SELEMADEG," *Widyadari* 25, no. 1 (2024): 113.

4. Bentuk-Bentuk Tindakan Preventif dalam Mengatasi Kenakalan Siswa.

Menurut Meriyati⁹⁸, seorang psikolog remaja. Bentuk-bentuk tindakan preventif dalam mengatasi kenakalan siswa di usia remaja dapat dilakukan dengan cara-cara berikut ini:

a. Edukasi Moralitas dan Keagamaan

Pendidikan moral dan agama memainkan peran penting dalam membentuk dan mengembangkan hati nurani remaja. Hati nurani yang berkembang dengan baik akan mendorong remaja untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip kemanusiaan. Perkembangan moralitas dan religiusitas bukanlah proses instan, melainkan proses bertahap dan berkelanjutan yang membutuhkan bimbingan dan arahan yang konsisten. Remaja perlu dibimbing dalam memahami pertimbangan moral yang berkaitan dengan hubungan sosial, aktivitas sehari-hari, dan perilaku yang dapat berdampak negatif pada diri mereka sendiri atau orang lain. Selain itu, mereka harus diperkenalkan pada analisis perilaku moral dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka mampu membedakan antara tindakan yang tepat dan tidak tepat.

b. Efektivitas Komunikasi

Komunikasi yang efektif memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan remaja. Melalui komunikasi yang sehat dan terbuka, remaja mampu mengekspresikan perasaan, pikiran, dan emosi mereka dengan lebih bebas, sekaligus memperkuat ikatan emosional dengan orang-orang di sekitar

⁹⁸ Meriyati, "Menangani Permasalahan Remaja," rspondokindah.co.id, 2025, <https://www.rspondokindah.co.id/id/news/menangani-permasalahan-remaja>.

mereka. Komunikasi yang baik dapat membantu remaja menghindari pengaruh negatif dari teman sebaya dan membimbing mereka menuju perilaku positif. Selain itu, persaingan yang konstruktif dapat mendorong remaja untuk mengenali kekuatan dan keterbatasan mereka, sehingga menumbuhkan kesadaran diri dan pertumbuhan pribadi. Oleh karena itu, remaja membutuhkan dorongan, motivasi, pengawasan, dan bimbingan terus-menerus dari orang dewasa di lingkungan mereka.

c. Orang Tua dan Guru

Selama masa remaja, individu secara bertahap mulai mengalihkan ketergantungan mereka dari orang tua ke teman sebaya dan lingkungan sosial yang lebih luas. Meskipun demikian, remaja masih membutuhkan bimbingan dan pengawasan dari orang tua dan guru untuk membantu mereka mengembangkan kebiasaan positif dan keterampilan baru sambil memberikan kesempatan untuk kemandirian dan pengembangan diri. Kontrol yang terlalu ketat dapat menghambat inisiatif remaja dan membatasi kemampuan mereka untuk tumbuh secara mandiri. Pada tahap ini, remaja juga cenderung berpikir lebih kritis dan sering mempertanyakan pendapat atau keputusan orang dewasa, termasuk orang tua mereka. Akibatnya, mereka mungkin menolak nasihat atau mengkritik apa yang dianggap pantas oleh orang tua mereka. Terlepas dari kecenderungan ini, remaja tetap membutuhkan kehangatan, keharmonisan, dan dukungan emosional dalam lingkungan keluarga untuk membantu mereka

mengatasi berbagai tantangan sosial yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁹

Adapun dalam pendapat lain, sekolah juga dapat mendukung terciptanya tindakan preventif. Dalam hal ini, Rahmawati dan Basith menguraikan:¹⁰⁰

a. Penguatan Karakter dan Pendidikan Agama

Pendidikan karakter dan agama perlu diperkuat sebagai upaya untuk menumbuhkan nilai-nilai moral, etika, dan kesadaran spiritual siswa, yang berkontribusi pada perkembangan mental yang sehat dan pembentukan karakter yang positif. Hal ini dapat diimplementasikan melalui pembiasaan disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kegiatan keagamaan secara teratur di lingkungan sekolah. Upaya tersebut diharapkan dapat membimbing siswa menuju perilaku yang tepat baik dalam kehidupan akademik maupun sosial.

b. Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler harus dimaksimalkan sebagai sarana untuk menyalurkan energi, minat, dan bakat siswa ke dalam kegiatan yang konstruktif. Melalui partisipasi dalam program ekstrakurikuler, siswa dapat mengembangkan kemampuan sosial, keterampilan kerja sama, kepercayaan diri, dan tanggung jawab. Selain itu, kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam pengalaman bermakna yang mendukung perkembangan pribadi mereka.

⁹⁹ Ridho Rizki Saputra dkk., "Peran Orang Tua Sebagai Agen Sosialisasi Pendidikan Dasar Anak Keluarga Pemulung Di Pontianak," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 4, no. 10 (2020):10.

¹⁰⁰ Indriana Rahmawati dan Abdul Basith, "Upaya Pengendalian Kenakalan Remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Kabupaten Kutai Timur dalam Perspektif Pendidikan Islam," *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 7 (Oktober 2019): 17.

c. Pengawasan dan Bimbingan yang Ketat

Sekolah perlu menerapkan pengawasan terus-menerus terhadap perilaku siswa, terutama di luar kegiatan belajar di kelas, sekaligus memperkuat peran guru bimbingan dan konseling sebagai mentor. Melalui pengawasan dan bimbingan yang intensif, siswa dapat menerima arahan, dukungan, dan solusi ketika menghadapi masalah pribadi, akademik, atau sosial.

d. Kampanye Anti-Kenakalan

Lembaga pendidikan juga dapat melakukan kampanye rutin untuk meningkatkan kesadaran tentang bahaya narkoba, pergaulan bebas, kekerasan, dan perkelahian antar siswa. Kampanye ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsekuensi negatif dari perilaku menyimpang dan mendorong mereka untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam interaksi sehari-hari mereka.

e. Penegakan Peraturan Sekolah yang Konsisten

Penerapan peraturan sekolah harus dilakukan dengan tegas, konsisten, dan edukatif untuk membangun disiplin dan tanggung jawab siswa sejak usia dini. Penegakan peraturan yang konsisten membantu menciptakan lingkungan sekolah yang tertib dan mendorong siswa untuk mematuhi norma dan peraturan yang telah ditetapkan.